



IMPLEMENTASI *LAUDATO SI'* DARI PARA MAHASISWA BAGI LINGKUNGAN KAMPUS STIPAS KEUSKUPAN AGUNG KUPANG

Permata Barbara Kuma Kleden¹⁾, Florens Maxi Un Bria²⁾, Yofince Abatan³⁾

¹⁾ STIPAS Keuskupan Agung Kupang

²⁾ STIPAS Keuskupan Agung Kupang

³⁾ STIPAS Keuskupan Agung Kupang

¹⁾ barbarakleden.z@gmail.com, ²⁾ florensunbria@yahoo.com, ³⁾ abatanyofince@gmail.com

Abstrak

: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kepedulian mahasiswa terhadap kebersihan lingkungan di kampus STIPAS Keuskupan Agung Kupang, yang ditandai dengan banyaknya sampah berserakan seperti daun-daunan, plastik, tisu, dan kertas di area kampus. Sebagai tanggapan, penelitian ini menggunakan panduan dari Ensiklik *Laudato Si'* karya Paus Fransiskus yang menekankan pentingnya menjaga bumi sebagai rumah bersama dari kerusakan yang diakibatkan oleh tindakan manusia yang tidak bertanggung jawab. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan kajian pustaka. Informan penelitian terdiri dari dosen, pegawai, dan mahasiswa STIPAS. Penelitian ini bertujuan untuk memahami tingkat kepedulian mahasiswa terhadap kebersihan lingkungan, faktor pendukung dan penghambat, serta upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepedulian tersebut berdasarkan prinsip-prinsip *Laudato Si'*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan para informan meningkat setelah mempelajari konsep dalam *Laudato Si'*. Tindakan konkret seperti pengelolaan sampah, penghematan energi, dan partisipasi dalam kegiatan lingkungan telah dilakukan. Implementasi nilai-nilai *Laudato Si'* di kampus juga menghasilkan perubahan kebijakan dan perilaku, seperti pengurangan sampah dan pelibatan aktif mahasiswa dalam menjaga kebersihan lingkungan. Kesimpulan penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan nilai-nilai *Laudato Si'* untuk meningkatkan kesadaran lingkungan mahasiswa, dengan dukungan dari kebijakan kampus dan kerja sama semua pihak.

Kata Kunci

: Mahasiswa, Ensiklik *Laudato Si'*, Kebersihan Lingkungan, STIPAS KAK

Abstract

: This research was motivated by the low level of student concern for environmental cleanliness on the STIPAS campus of the Kupang Archdiocese, which was characterized by the large amount of rubbish scattered around such as leaves, plastic, tissue and paper in the campus area. In response, this research uses guidance from Pope Francis' Encyclical *Laudato Si'* which emphasizes the importance of protecting the earth as a common home from damage caused by irresponsible human actions. The research method used is a qualitative approach, with data collection techniques through observation, interviews and literature review. Research informants consisted of STIPAS lecturers, staff and students. This research aims to understand the level of student concern for environmental cleanliness, supporting and inhibiting factors, as well as efforts that can be made to increase this concern based on the principles of *Laudato Si'*. The research results showed that the informants' environmental awareness increased after studying the concepts in *Laudato Si'*. Concrete actions such as

waste management, energy savings, and participation in environmental activities have been taken. Implementation of Laudato Si' values on campus also results in policy and behavioral changes, such as reducing waste and actively involving students in maintaining a clean environment. The conclusion of this research emphasizes the importance of implementing Laudato Si' values to increase students' environmental awareness, with support from campus policies and cooperation from all parties.

Keywords : Student, Encyclical Laudato Si', Environmental Cleanliness, STIPAS KAK

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan merupakan salah satu isu global yang mendesak dan memerlukan perhatian serius dari semua pihak. Polusi, perubahan iklim, kerusakan ekosistem, dan pengelolaan sampah yang buruk menjadi tantangan utama bagi keberlanjutan bumi sebagai rumah bersama. Data dari World Bank menunjukkan bahwa sampah global diproyeksikan meningkat hingga 70% pada tahun 2050 jika tidak ada perubahan signifikan dalam cara pengelolaannya. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi lingkungan secara langsung, tetapi juga kehidupan manusia, seperti kesehatan, ekonomi, dan sosial.

Demikian diketahui bahwa krisis ekologis berdampak pada krisis teologi (Borrong, 2019). Dengan menggabungkan ekologi dan teologi (*ecothology*) Borong mengatakan bahwa krisis ekologis berdampak pada krisis berteologi karena dalam menghadapi ancaman lingkungan hidup yang sudah sangat rusak dan terancam binasa oleh ulah manusia, maka alam dan manusia yang sama-sama merupakan ciptaan Allah sendiri tidak akan berdamai (Borrong, 2019). Karena kelangsungan hidup manusia bergantung pada alam. Manusia tidak akan hidup dalam damai jika bumi tempat manusia berpijak sakit (Fransiskus, 2015). Oleh karena itu Gereja Katolik memandang perlu menjaga lingkungan hidup sebagai rahmat Allah yang harus di jaga dan dilestarikan. Dalam konteks ini, kesadaran kolektif untuk menjaga lingkungan menjadi esensial, terutama melalui pendidikan dan tindakan nyata di tingkat individu maupun komunitas.

Di tengah tantangan ini, Ensiklik *Laudato Si'* yang ditulis oleh Paus Fransiskus memberikan seruan moral untuk menjaga bumi sebagai rumah bersama. Dokumen ini menyoroti hubungan antara krisis lingkungan dengan perilaku manusia, menekankan pentingnya tanggung jawab bersama untuk melestarikan alam. Ensiklik ini relevan tidak hanya bagi umat Katolik, tetapi juga untuk seluruh masyarakat global dalam menciptakan harmoni antara manusia dan lingkungan (Fransiskus, 2015). Ensiklik tersebut menekankan pentingnya melindungi ekosistem bumi, menanggulangi perubahan iklim, dan mendorong keadilan sosial. Dalam ensikliknya Laudato Si', art 216, Paus Fransiskus menekankan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga dan menghormati lingkungan alam sebagai bagian integral kehidupan. Dokumen tersebut juga menyerukan pengembangan sikap ekologis yang didasarkan pada nilai-nilai teologis dan etika. "Kehidupan rohani tidak terpisah dari tubuh kita sendiri, alam, atau realitas dunia ini, tetapi terus berlanjut bersama mereka, dalam persekutuan dengan semua orang disekitar" (Fransiskus, 2015).

Penelitian terdahulu telah banyak membahas pentingnya pendidikan dan perubahan perilaku dalam meningkatkan kesadaran lingkungan. Misalnya, penelitian oleh Adisusanto (2015) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai moral dan spiritual, seperti yang diusung oleh *Laudato Si'*, mampu memengaruhi

perilaku manusia dalam menjaga lingkungan. Demikian juga perlunya kombinasi pendekatan edukasi untuk memberikan pemahaman dan kebijakan untuk mengatasi krisis lingkungan secara holistik (Rusae et al., 2024). Di tingkat global, inisiatif pendidikan lingkungan juga terbukti efektif dalam menciptakan perubahan perilaku, seperti yang dilaporkan oleh *United Nations Environment Programme* (UNEP) dalam kampanye pengelolaan sampah berkelanjutan.

Namun, dalam konteks lokal, kesadaran lingkungan masih menjadi tantangan besar. Di STIPAS Keuskupan Agung Kupang, rendahnya kepedulian mahasiswa terhadap kebersihan kampus mencerminkan permasalahan ini. Sampah yang berserakan, kurangnya fasilitas pendukung, serta rendahnya partisipasi dalam kegiatan lingkungan menjadi masalah yang harus segera diatasi. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya sistematis dalam mengintegrasikan nilai-nilai *Laudato Si'* ke dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan pendidikan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mengeksplorasi tingkat kesadaran mahasiswa terhadap kebersihan lingkungan kampus sebagai implementasi nilai-nilai *Laudato Si'*. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kepedulian lingkungan di kalangan mahasiswa dan menawarkan strategi yang dapat diterapkan untuk menciptakan lingkungan kampus yang bersih dan berkelanjutan sebagai wujud tanggung jawab global. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model implementasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam pengelolaan lingkungan, yang tidak hanya relevan di tingkat lokal tetapi juga dapat menjadi inspirasi bagi upaya global dalam menghadapi krisis lingkungan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif naturalistik untuk memahami secara mendalam implementasi nilai-nilai *Laudato Si'* dalam meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan mahasiswa. Lokasi penelitian adalah STIPAS Keuskupan Agung Kupang, dengan subjek penelitian meliputi mahasiswa, dosen, dan pegawai yang dipilih secara purposif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk menggali pemahaman informan, observasi partisipatif untuk mengamati kondisi lingkungan dan perilaku terkait kebersihan, serta kajian dokumen seperti buku dan jurnal yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dalam narasi deskriptif, dan verifikasi untuk menarik kesimpulan. Triangulasi data dilakukan untuk menjaga kredibilitas dan validitas, membandingkan hasil wawancara, observasi, dan kajian dokumen. Metode ini dirancang untuk memberikan gambaran holistik tentang penerapan prinsip-prinsip *Laudato Si'* di lingkungan kampus sekaligus memberikan wawasan yang relevan untuk menjawab tantangan global terkait pengelolaan lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa implementasi nilai-nilai *Laudato Si'* telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran dan kepedulian mahasiswa terhadap kebersihan lingkungan di STIPAS Keuskupan Agung Kupang. Berdasarkan wawancara dan observasi, mayoritas mahasiswa

menunjukkan peningkatan pemahaman tentang pentingnya menjaga lingkungan sebagai tanggung jawab moral dan spiritual. Hal ini disadari oleh mahasiswa dalam membangun kesadaran ekologis berbasis iman Katolik yang bermuara pada pertobatan ekologis (Senda, 2023). Maka dari itu perlu adanya juga pembinaan mendalam untuk membangun keadaran ekologis bagi para mahasiswa. Karena jika Gereja tidak berhasil memberikan pendampingan yang baik, maka Gereja akan kehilangan kesempatan untuk mendampingi generasi masa depan. Dengan membentuk iman yang kuat dan pemahaman yang baik mengenai ekologi, Gereja sedang mempersiapkan diri untuk masa depan yang lebih cerah dan lebih baik (Abi, 2017).

Para informan juga melaporkan tindakan konkret yang dilakukan, seperti pemisahan sampah organik dan non-organik, pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, dan partisipasi dalam kegiatan penghijauan kampus. Upaya ini mencerminkan internalisasi nilai-nilai keberlanjutan yang ditekankan dalam *Laudato Si'*. Meski demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas implementasi nilai-nilai tersebut. Tantangan utama meliputi kurangnya fasilitas pendukung, seperti tempat sampah terpisah dan ketersediaan air di toilet kampus, serta rendahnya partisipasi mahasiswa tertentu dalam kegiatan lingkungan. Selain itu, kurangnya program pelatihan berkelanjutan tentang pengelolaan sampah dan konservasi energi turut menjadi hambatan dalam mencapai kesadaran kolektif. Dari sisi kebijakan, perlunya integrasi nilai-nilai *Laudato Si'* ke dalam kurikulum dan kebijakan lingkungan kampus menjadi poin penting untuk membangun budaya peduli lingkungan secara sistematis (Ngabalin, 2020).

Hasil ini juga memiliki relevansi dengan tantangan global dalam pengelolaan lingkungan. Peningkatan kesadaran individu terhadap tanggung jawab ekologis di tingkat kampus dapat menjadi model untuk diterapkan dalam komunitas yang lebih luas. Dengan sinergi antara pendidikan, kebijakan, dan aksi komunitas, implementasi nilai-nilai *Laudato Si'* tidak hanya berdampak pada lingkungan lokal tetapi juga memberikan kontribusi pada upaya global dalam menghadapi krisis lingkungan. Selain itu juga dengan Menyadari bahwa memelihara alam sekitar sama artinya dengan menjaga penghayatan iman akan Allah sang pelindung alam semesta maka kesadaran para mahasiswa untuk menjaga kelestarian alam adalah suatu dasar yang penting dimana terjadinya suatu relasi yang harmonis yakni relasi antara pencipta dengan ciptaan yang disebut Doa atau Ibadat (Ngabalin, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 18 informan dari 13 pertanyaan yang diuraikan sebelumnya sesuai rumusan masalah yang dikemukakan untuk menggali sejauh mana pemahaman kepedulian mahasiswa dalam lingkungan kebersihan sebagai implementasi dari *Laudato Si'* maka Penulis menguraikan sesuai indikator yakni:

A. Berdasarkan pendapat para Dosen

1. Konsep *Laudato si'* dapat diimplementasikan dalam konteks Pendidikan lingkungan kampus di sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Agung Kupang itu penulis memperoleh informasi dari 2 Informan. Berdasarkan jawaban ini penulis menilai bahwa, implementasi konsep ini dalam konteks pendidikan lingkungan kampus dapat dilakukan melalui berbagai cara yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab lingkungan dikalangan mahasiswa. Demikian yang dilakukan berupa sosialisasi bagi orang

muda atau pelajar di sekolah-sekolah. Karena dengan adanya kesadaran bahwa Merusakkan alam sama dengan merusakkan citra manusia sendiri maka bumi tempat manusia berlindung perlu dijaga (Kristoforus Tara, 2008). Karena bumi, rumah kita bersama perlu dirawat, dijaga, dilestarikan karena keselamatan manusia menjadi pusat pewartaan Kabar Gembira (Fransiskus, 2015).

2. Para dosen dalam meningkatkan kesadaran dan kepedulian mahasiswa terhadap kebersihan lingkungan berdasarkan ajaran *Laudato Si'* penulis memperoleh informasi dari 2 informan. Yang menyatakan bahwa, dosen dapat menjadi teladan bagi mahasiswa dengan menerapkan praktik berkelanjutan atau partisipasi dalam kehidupan sehari-hari seperti kegiatan- kegiatan lingkungan kampus, seperti program penghijauan.

B. Berdasarkan Pendapat Para Pegawai

1. Kebersihan kampus di STIPAS Keuskupan Agung Kupang penulis memperoleh informasi dari 2 informan. Yang menyatakan bahwa kebersihan kampus perlu ditingkatkan karena masih terlihat adanya tumpukan sampah daun-daunan disekitar lingkungan kampus dan kekurangan kebersihan dan air di toilet.
2. Pemahaman anda tentang ajaran *Laudato Si'* dalam konteks kebersihan lingkungan kampus di STIPAS Keuskupan Agung Kupang penulis memperoleh informasi dari 2 informan. Yang menyatakan bahwa *Laudato Si'* itu ensiklik Paus yang menekankan pentingnya menjaga lingkungan alam. Seperti daur ulang, menanam pohon, pembersihan lingkungan dikampus.
3. Implementasi *Laudato Si'* dapat diintegrasikan ke dalam kebijakan lingkungan kampus di STIPAS Keuskupan Agung Kupang penulis memperoleh informasi dari 2 informan. Yang menyatakan bahwa mengintegrasikan konsep keberlanjutan, tanggung jawab sosial, dan perlindungan lingkungan yang diilhami oleh *Laudato Si'* ke dalam kurikulum pendidik lingkungan kampus.
4. Langkah konkret yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mendorong partisipasi mahasiswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sesuai dengan prinsip *Laudato Si'* penulis memperoleh informasi dari 2 informan. Yang menyatakan bahwa setiap hari sabtu, kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa berupa kerja bakti di lingkungan kampus.

C. Berdasarkan pemahaman Mahasiswa

1. Kebersihan kampus di STIPAS Keuskupan Agung Kupang penulis memperoleh informasi dari 14 informan. Penulis menyimpulkan bahwa kebersihan kampus kurang cukup baik karena terlihat masih ada sampah daun-daunan disekitar kampus dan kekurangan air dittoilet.
2. Ajaran *Laudato Si'* dalam konteks kebersihan lingkungan Kampus di STIPAS Keuskupan Agung Kupang penulis memperoleh informasi dari 14 informan. Penulis menilai bahwa Ajaran *Laudato Si'* adalah ensiklik Paus Fransiskus yang menekankan pentingnya menjaga lingkungan alam, mengambil tindakan yang bertanggung jawab untuk menjaga dan memulihkan ekosistem bumi.

-
3. Pandangan ajaran yang terdapat dalam ensiklopedia seperti *Laudato Si'* dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa untuk meningkatkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan kampus di STIPAS Keskupan Agung Kupang penulis memperoleh informasi dari 14 informan. Penulis menyimpulkan bahwa Pentingnya menjaga kebersihan lingkungan hidup agar lingkungan selalu sehat dan bersih sebagai mahasiswa/i karena sudah seharusnya menjadi penggerak untuk menjaga kebersihan lingkungan kampus.
 4. Jika anda berada di posisi lingkungan hidup yang sering diperlakukan secara tidak adil bagaimana perasaan anda penulis memperoleh informasi dari 14 informan. Penulis menyimpulkan bahwa merasa sedih dan kecewa.
 5. Lingkungan hidup seperti apa yang anda inginkan penulis memperoleh informasi dari 14 informan Penulis menyimpulkan bahwa lingkungan yang hidup bersih, aman, tenang dan damai.
 6. Tindakan anda, jika melihat ada yang merusak lingkungan dengan cara membuang sampah sembarangan penulis memperoleh informasi dari 14 informan. Penulis menyimpulkan bahwa dengan cara memberikan menegur atau sanksi kepada orang yang membuang sampah sembarangan menegur agar tidak melakukan hal yang sama lagi.
 7. Cara kita menata lingkungan hidup agar menjadi rumah kita bersama penulis memperoleh informasi dari 14 informan. penulis menyimpulkan bahwa rumah kita bersama merupakan bumi dimana tempat kita huni, jadi kita sebagai manusia yang memiliki akal budi harus menjaga dan merawat bumi.

Dari hasil pengamatan dan wawancara serta pengolahan data yang dilakukan penulis terhadap Mahasiswa di Kampus STIPAS Keuskupan Agung Kupang berkaitan pemahaman tentang kepedulian mahasiswa dalam lingkup kebersihan kampus di Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Agung Kupang sebagai Implementasi dari *Laudato Si'* dengan faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat yang mempengaruhi kepedulian mahasiswa dalam lingkup serta upaya-upaya apa saja yang dilakukan untuk kepedulian mahasiswa dalam lingkup kebersihan sebagai implementasi dari *Laudato Si'*, maka penulis menguraikan sebagai berikut:

- A. Pemahaman Kepedulian Mahasiswa dalam lingkup kebersihan kampus di Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Agung Kupang sebagai Implementasi dari *Laudato Si'*.

Kepedulian mahasiswa dalam lingkup kebersihan kampus sebagai implementasi dari Ensiklik *Laudato Si'* melibatkan penerapan nilai-nilai lingkungan yang terkandung dalam ajaran tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus. Berikut adalah beberapa aspek pemahaman kepedulian mahasiswa dalam lingkup kebersihan kampus sebagai implementasi dari *Laudato Si'*:

1. Pemahaman Nilai Lingkungan: Mahasiswa memahami nilai-nilai lingkungan yang terkandung dalam Ensiklik *Laudato Si'*, seperti tanggung jawab sosial, keberlanjutan, dan perlindungan lingkungan sebagai bagian dari iman dan moralitas mereka.
2. Keterlibatan Aktif: Mahasiswa terlibat secara aktif dalam upaya menjaga kebersihan kampus, seperti kegiatan pembersihan, pengelolaan sampah, atau kampanye lingkungan, sebagai wujud nyata dari kepedulian mereka terhadap lingkungan.

-
3. Penerapan Prinsip-prinsip *Laudato Si'*: Mahasiswa menerapkan prinsip-prinsip *Laudato Si'* dalam kehidupan sehari-hari di kampus, seperti pengurangan konsumsi plastik, pengelolaan sampah yang baik, atau penggunaan energi yang efisien.
 4. Kesadaran Akan Dampak Lingkungan: Mahasiswa memiliki kesadaran yang tinggi akan dampak lingkungan dari perilaku mereka dan berupaya untuk mengurangi jejak lingkungan negatif melalui tindakan-tindakan yang ramah lingkungan.
 5. Kolaborasi dan Komunitas: Mahasiswa bekerjasama dengan sesama mahasiswa, pegawai, dan pihak terkait untuk membangun komunitas lingkungan yang peduli dan bertanggung jawab terhadap kebersihan kampus.
 6. Penghargaan terhadap Ciptaan Tuhan: Mahasiswa menghargai ciptaan Tuhan dan memandang lingkungan sebagai anugerah yang perlu dijaga dan dilestarikan dengan penuh kasih sayang. Alam semesta dan semua makhluk di dalamnya adalah hasil ciptaan Tuhan. Dalam kisah penciptaan memuat eksistensi dan realitas manusia dimana manusia memiliki tiga hubungan mendasar dan saling keterkaitan; Manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama dan manusia dengan bumi itu sendiri (Fransiskus, 2015).

B. Faktor Pendukung dan Penghambat yang mempengaruhi Kepedulian Mahasiswa dalam Lingkungan Kebersihan sebagai Implementasi dari *Laudato Si'*.

Kekurangan dan kelebihan dari suatu tindakan atau kegiatan sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung merupakan suatu nilai tambah yang mendorong kinerja atau hasil menjadi lebih baik dan mudah. Faktor pendukungnya yaitu Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan lingkungan, seperti kegiatan pembersihan, penghijauan, atau kampanye lingkungan, dapat memperkuat kepedulian mereka terhadap kebersihan kampus serta diadakan pelatihan tentang pengelolaan sampah yang benar agar sampah berguna bagi manusia, lingkungan yang bersih dan damai.

Faktor penghambat merupakan suatu penghalang yang tidak memberi nilai positif dan tidak mendorong kinerja atau hasil menjadi lebih baik dan mudah. Faktor penghambat yaitu: Kurangnya pemahaman tentang ajaran dan nilai-nilai Lingkungan dalam Ensiklik *Laudato Si'* dapat menjadi hambatan dalam memotivasi mahasiswa untuk peduli terhadap kebersihan lingkungan kampus. Tingkat Kesadaran yang Rendah: Tingkat kesadaran lingkungan yang rendah di kalangan mahasiswa dapat membuat mereka kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan, terlepas dari upaya implementasi nilai-nilai *Laudato Si'*. Kurangnya keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan lingkungan atau kurangnya partisipasi dalam program-program yang mendukung kebersihan lingkungan kampus dapat menjadi penghambat dalam meningkatkan kepedulian mereka. Serta terletak kepada mahasiswa yang kurang peduli akan kebersihan lingkungan, ketika disuruh kerja bakti para mahasiswa ini hanya duduk-duduk melihat temannya yang kerja bakti membersihkan lingkungan.

C. Upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk kepedulian Mahasiswa dalam lingkungan Kebersihan sebagai Implementasi dari *Laudato Si'*.

Upaya yang perlu dilakukan adalah:

-
1. Membuang sampah pada tempatnya,
 2. Memisahkan sampah organik dan non organik,
 3. Mengurangi penggunaan kemasan makanan dan minuman, penambahan atau perbaikan air di lingkungan kampus dan Toilet.

Upaya yang pertama adalah memilih untuk membuang sampah pada tempatnya adalah langkah sederhana namun sangat penting dalam menjaga kebersihan lingkungan. Ketika sampah dibuang pada tempatnya, seperti tempat sampah yang telah disediakan, yaitu :

1. Mencegah pencemaran lingkungan: Dengan membuang sampah pada tempatnya, kita dapat mencegah cemaran lingkungan. Sampah yang berserakan di sekitar dapat mencemari tanah, air, dan udara, sehingga mempengaruhi ekosistem dan kesehatan manusia.
2. Menjaga Keindahan Lingkungan: Dengan membuang sampah pada tempatnya, kita dapat menjaga keindahan lingkungan. Lingkungan yang bersih dan rapi menciptakan suasana yang menyenangkan dan nyaman untuk ditinggali dan dikunjungi. Sudah merupakan tanggung jawab manusia terhadap alam dalam menjaga keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem di seluruh dunia, manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga dan merawat lingkungan alam (Skolastika, 2024). Menurut Aldo Leopold yang ditulis oleh Keraf konservasi adalah sebuah perwujutan dan cara pandang terhadap alam, terhadap bumi dan tanah. Pernyataan ini mau menyadarkan kita bagaimana kita melihat bumi dan alam semesta sebagai subjek moral. Manusia tidak dilihat sebagai penguasa atau satu-satunya ciptaan yang unggul atau paling superior dari makhluk lainnya tetapi dilihat sebagai salah satu bagian dari komunitas ciptaan yang saling tergantung dan terkait satu sama lain (Keraf, 2010).
3. Mencegah penyakit: Sampah yang berserakan dapat menjadi sarang bagi penyakit. Dengan membuang sampah pada tempatnya, kita dapat mencegah penyebaran penyakit yang dapat membahayakan manusia. dalam hal ini perlu adanya kerjasama Dengan bekerja sama, kita dapat saling berbagi pengetahuan, sumber daya, dan pengalaman untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu menjaga keberlanjutan dan kelestarian laut. Kerjasama juga membantu dalam mengatasi perbedaan pendapat dan mencari solusi yang adil bagi semua pihak yang terlibat. Dalam Ensiklik Laudato Si, kerjasama dianggap sebagai elemen penting dalam menjaga lingkungan. Dengan bekerja sama, kita dapat mengatasi tantangan lingkungan yang kompleks dan menciptakan dunia yang lebih berkelanjutan (Fransiskus, 2015). Ensiklik ini tidak hanya berusaha untuk menggambarkan betapa gawatnya kondisi bumi, namun juga mengkritik mentalitas destruktif yang telah tertanam dalam diri manusia untuk mengeksploitasi bumi dan menghancurkannya, akhir-akhir ini (Tukan, 2023).

Upaya yang kedua adalah Memisahkan sampah organik dan non organik. Sampah organik seperti sisa makanan dapat diolah menjadi kompos, sedangkan sampah non organik seperti plastik, kertas, dan sampah organik yang tercampur dengan sampah non organik dapat menyebabkan pencemaran tanah, air dan udara yang berdampak negatif pada lingkungan.

Upaya yang ketiga adalah Mengurangi penggunaan kemasan makanan dan minuman adalah mengurangi penggunaan kemasan plastik sekali pakai dan beralih ke kemasan yang dapat digunakan ulang

atau di daur ulang. Contohnya, menggunakan botol minum yang dapat diisi ulang dari pada botol air minum sekali pakai. Penambahan air di toilet karena hampir sering tidak ada air.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai *Laudato Si'* memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesadaran lingkungan, khususnya dalam komunitas pendidikan seperti di STIPAS Keuskupan Agung Kupang. Implementasi nilai-nilai tersebut terbukti mampu mendorong mahasiswa untuk mengambil tindakan konkret dalam menjaga kebersihan lingkungan kampus, seperti pengelolaan sampah, pengurangan penggunaan plastik, dan partisipasi dalam kegiatan penghijauan. Hal ini mencerminkan peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap pentingnya menjaga bumi sebagai rumah bersama, sesuai dengan pesan moral yang diusung oleh *Laudato Si'*. Namun, hambatan seperti kurangnya fasilitas pendukung, rendahnya partisipasi beberapa mahasiswa, dan belum terintegrasinya nilai-nilai lingkungan ke dalam kebijakan kampus menjadi tantangan yang perlu diatasi. Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara mahasiswa, dosen, pegawai, dan pihak kampus untuk membangun budaya peduli lingkungan yang berkelanjutan. Dengan pendekatan yang tepat, hasil dari penerapan nilai-nilai *Laudato Si'* dapat menjadi model yang relevan untuk menjawab tantangan lingkungan di tingkat lokal maupun global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi, A. R. (2017). Paradigma Membangun Generasi Emas Indonesia Tahun 2045. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, Vol 2 no 2, 85–92.
- Adisusanto, F. X. (2015). “*Ensiklik Paus Fransiskus: Laudato Si'*.” KWI.
- Borrong, R. P. (2019). Kronik Ekoteologi: Berteologi dalam Konteks Krisis Lingkungan. *STULOS: Jurnal Teologi*, 17(2), 183–212.
- Fransiskus, P. (2015). *Laudato Si'* (F. X. Adisusanto, M. Ratnaningsih, B. Prasasti, & T. Harini (eds.)). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Keraf, A. S. (2010). etika lingkungan hidup. *Kompas*, 20.
- Kristoforus Tara, Y. (2008). *Ekologi Dalam Kristen Dan Islam, Sebuah Perjumpaan Transformatif Menuju Dialog Ekologis*. Yayasan Pustaka Nusantara.
- Ngabalin, M. (2020). Ekoteologi : Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1(2), 118–134. <https://doi.org/10.46348/car.v1i2.22>
- Rusae, Y., Abatan, Y., & Bele, G. A. (2024). Pendekatan Holistik Dalam Sosialisasi Ekologi Ekaristi Bagi Siswa Seminari Menengah Balide, Dili-Timor Leste. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 5(3), 828–841. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v5i3.3977>
- Senda, S. S. (2023). Sosialisasi Katekese Ekologi Aksi Puasa Pembangunan 2023 Bagi Para Fasilitator Paroki Sekota Kupang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4(1), 299–305.
- Skolastika, L. (2024). Penghormatan kepada “Ina Lefa” dalam budaya Lamalera sebuah pandangan teologis dan etika dalam Ensiklik Laudato Si. *Reinha*, 15(1), 46–59.

Tukan, P. B. (2023). Pertobatan Ekologis sebagai Upaya Pemulihan Moral Bangsa: Tinjauan Ensiklik Laudato Si Paus Fransiskus. *AKADEMIKA*, 22(2), 50–64.